

Integrasi Nilai Tarbawi dalam Kurikulum Islam Berbasis Emosional 4.0

Ainun Nisa¹, Desta Tri Wahyuni², A. Ghani³, Muhammad Akmansyah⁴, Amirudin⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
aainunnisa0001@gmail.com

Submit

13 November 2025

Review

24 November 2025

Publish

19 Desember 2025

Abstrak

Fenomena yang terjadi pada dunia pendidikan Islam saat ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi belajar yang cenderung menekankan aspek kognitif dan akademik, sementara dimensi spiritual dan emosional sering terabaikan. Banyak peserta didik mengalami kekosongan makna belajar, lemahnya empati sosial, serta rendahnya kesadaran moral di tengah deras arus digitalisasi dan kompetisi global. Kondisi ini menandakan perlunya rekonstruksi kurikulum yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual berbasis nilai-nilai tarbawi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep integrasi nilai tarbawi dalam kurikulum Islam berbasis emosional 4.0 sebagai strategi pembentukan karakter dan keseimbangan spiritual peserta didik di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi pustaka (*library research*), dengan analisis terhadap literatur klasik dan kontemporer terkait pendidikan Islam, nilai tarbawi, dan teori kecerdasan emosional. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai tarbawi seperti ikhlas, sabar, amanah, dan empati dalam kurikulum Islam dapat mengoptimalkan aspek afektif peserta didik serta menguatkan dimensi spiritualitas yang selaras dengan kebutuhan abad 21. Kurikulum Islam berbasis emosional 4.0 menuntut pendidik untuk menjadi *uswah hasanah* dan mampu mengelola pembelajaran berbasis nilai, teknologi, dan empati. Dengan demikian, pendidikan Islam yang integratif dan emosional mampu melahirkan generasi beriman, berilmu, serta berakhlak mulia yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: nilai tarbawi, kurikulum Islam, kecerdasan emosional, pendidikan 4.0, karakter Islami.

Abstract

*The current phenomenon in Islamic education shows a shift in learning orientation that tends to emphasize cognitive and academic aspects, while spiritual and emotional dimensions are often neglected. Many students experience a void in the meaning of learning, weak social empathy, and low moral awareness amid the rapid flow of digitalization and global competition. This condition indicates the need for a curriculum reconstruction that not only transfers knowledge but also fosters emotional and spiritual intelligence based on tarbawi values. This study aims to analyze the concept of integrating tarbawi values into an emotional 4.0-based Islamic curriculum as a strategy for character building and spiritual balance for students in the digital age. The research method used is descriptive qualitative through a library research approach, with analysis of classical and contemporary literature related to Islamic education, tarbawi values, and emotional intelligence theory. The results of the study show that the integration of tarbawi values such as sincerity, patience, trustworthiness, and empathy in the Islamic curriculum can optimize the affective aspects of students and strengthen the dimension of spirituality in line with the needs of the 21st century. The Emotional 4.0-based Islamic curriculum requires educators to be *uswah hasanah* and able to manage value-based, technology-based, and empathy-based learning. Thus, integrative and emotional Islamic education can produce a generation that is faithful, knowledgeable, and has noble character that is adaptive to the developments of the times.*

Keywords: Tarbawi values, Islamic curriculum, emotional intelligence, education 4.0, Islamic character.

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 telah mengubah secara fundamental orientasi pendidikan di berbagai lembaga Islam. Arus digitalisasi, otomatisasi, dan globalisasi informasi menciptakan generasi yang akrab dengan teknologi, tetapi mengalami krisis dalam keseimbangan spiritual dan emosional. Fenomena ini tampak dari kecenderungan peserta didik yang lebih menekankan penguasaan kognitif dibanding pembentukan karakter dan pengendalian diri. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut melakukan reposisi paradigmatik dari sistem pengajaran yang berorientasi akademik menuju sistem pembinaan nilai yang mengintegrasikan aspek tarbawi dan emosional sebagai inti kurikulum pendidikan (Siregar & Sari, 2021). Kondisi inilah yang menjadi fokus permasalahan pertama, yaitu terjadinya ketidakseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional-spiritual peserta didik di era digital.

Kurikulum pendidikan Islam sejatinya tidak hanya memuat struktur mata pelajaran, tetapi menjadi wahana pembentukan *insan kāmīl* pribadi paripurna yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah (Ainun Nuzul, 2023). Konsep ini menuntut bahwa nilai-nilai tarbawi seperti sabar, ikhlas, amanah, dan kasih sayang tidak sekadar diajarkan, tetapi diinternalisasikan melalui rancangan pembelajaran, keteladanan guru, serta pembiasaan lingkungan pendidikan (Dani & Zukifli, 2023). Kurikulum semacam ini menegaskan bahwa pendidikan Islam berfungsi bukan hanya untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan kecerdasan emosional peserta didik (Akbar et al., 2025). Permasalahan yang mengemuka pada bagian ini adalah belum optimalnya integrasi nilai tarbawi dan kecerdasan emosional dalam kurikulum pendidikan Islam, sehingga tujuan pembentukan *insan kāmīl* belum sepenuhnya tercapai. Integrasi nilai tarbawi dalam kurikulum juga merupakan bentuk revitalisasi pendidikan Islam dalam menghadapi krisis moral dan degradasi akhlak di era modern. Menurut Darajat (2020), pendidikan Islam harus menjadi “jantung moral” yang menumbuhkan kecerdasan emosional siswa melalui pengalaman spiritual yang hidup, bukan sekadar hafalan dogmatis. Pendidik berperan sebagai figur keteladanan (*uswah hasanah*) yang mampu menyalurkan nilai-nilai akhlak mulia dalam praktik keseharian di sekolah (Nurchaili, 2010). Dengan demikian, persoalan lain yang muncul adalah minimnya praktik keteladanan dan pengalaman spiritual yang mampu memperkuat nilai tarbawi dalam diri peserta didik, sehingga pembelajaran cenderung bersifat teoritis dan kurang bermakna.

Kajian Maryam (2021) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang mengembangkan kecerdasan emosional menghasilkan peserta didik yang memiliki empati sosial, kemampuan regulasi emosi, dan kesadaran diri yang tinggi. Proses tarbiyah yang menggabungkan nilai moral dan spiritual terbukti efektif menumbuhkan keseimbangan batin serta memperkuat daya tahan moral di tengah derasnya arus digitalisasi. Oleh karena itu, integrasi nilai tarbawi dalam kurikulum perlu diposisikan sebagai *core value* pendidikan Islam, bukan sebagai tambahan formalitas. Di sinilah fokus permasalahan lainnya, yaitu lemahnya implementasi nilai tarbawi dalam struktur dan praktik kurikulum.

Pada tataran konseptual (Cahyo & Kistoro, 2014) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan elemen penting dalam pendidikan Islam karena membantu peserta didik memahami makna ibadah, menghargai nilai kemanusiaan, serta mengontrol perilaku berdasarkan etika ilahiyah. Dengan demikian, pengembangan kurikulum berbasis nilai tarbawi tidak hanya menekankan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga penguatan hati dan jiwa agar selaras dengan prinsip tauhid. Hal ini memperjelas bahwa kurangnya penekanan pada aspek afektif dan konatif dalam kurikulum menjadi permasalahan serius dalam pendidikan Islam kontemporer.

Konteks pendidikan abad ke-21 yang menuntut kompetensi kreatif, kolaboratif, dan empatik semakin menegaskan urgensi kurikulum tarbawi-emosional. Integrasi nilai-nilai tarbawi menjadi landasan moral dalam penggunaan teknologi agar pendidikan Islam tidak kehilangan substansi humanisnya (Saimun, 2021). Namun, penelitian Nawawi & Rachmawati, (2021) mengungkapkan bahwa praktik pembelajaran agama di banyak lembaga pendidikan masih dominan bersifat kognitif. Ini menunjukkan kesenjangan antara konsep kurikulum ideal dan implementasi di lapangan, sehingga nilai akhlak dan kecerdasan emosional belum terbentuk secara efektif.

Untuk menjawab berbagai persoalan tersebut, pendekatan kurikulum integratif perlu diadopsi, yakni kurikulum yang menyinergikan pengetahuan, nilai, dan tindakan. Model seperti

pembelajaran berbasis proyek, refleksi nilai, dan service learning dapat menjadi sarana konkret menanamkan nilai tarbawi sekaligus menumbuhkan kecerdasan emosional (Aziz, 2018). Selain itu, pendidikan berbasis hadis tarbawi juga menegaskan pentingnya integrasi antara teori dan praktik untuk membentuk kesadaran moral dan religius peserta didik secara konsisten (Rizki & Lessy, 2024).

Dari keseluruhan kajian di atas, jelas bahwa kurikulum berbasis nilai tarbawi dan kecerdasan emosional merupakan suatu keniscayaan dalam pendidikan Islam era 4.0. Pendidikan Islam tidak cukup mentransfer ilmu, tetapi harus membangun keutuhan jiwa, moral, dan perasaan peserta didik agar menjadi insan kâmil yang berilmu, beriman, berempati, dan berakhlakul karimah (Sabah & Susiyanto, 2019). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis urgensi integrasi nilai tarbawi dan kecerdasan emosional dalam kurikulum pendidikan Islam, mengidentifikasi bentuk-bentuk nilai tarbawi dan aspek kecerdasan emosional yang relevan dengan pendidikan era 4.0, dan merumuskan model konsep kurikulum pendidikan Islam yang mampu menyinergikan aspek intelektual, spiritual, dan emosional secara efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada penggalian makna nilai-nilai tarbawi dan kecerdasan emosional yang terkandung dalam literatur klasik maupun kontemporer, khususnya terkait integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum pendidikan Islam di era digitalisasi dan globalisasi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelaah teks secara mendalam, baik dari aspek konseptual maupun nilai-nilai pendidikan, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif tentang pembentukan karakter peserta didik yang berimbang antara intelektualitas dan spiritualitas (Saimun, 2021).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari teks klasik maupun dokumen kurikulum pendidikan Islam yang memuat nilai-nilai tarbawi dan aspek kecerdasan emosional. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur akademik seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas pendidikan karakter Islami, integrasi nilai-nilai tarbawi dalam kurikulum, serta pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di era modern (Marsila et al., 2025). Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi dokumentasi, yaitu membaca, mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang relevan secara sistematis ke dalam kategori tematik seperti nilai tauhid, akhlak, strategi pembentukan karakter, serta penguatan kecerdasan emosional.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan ini menekankan penafsiran makna yang muncul secara alami dari teks dan literatur, untuk menyingkap nilai-nilai pendidikan tarbawi dan kecerdasan emosional yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam modern. Penelitian ini menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan pola-pola nilai tarbawi serta aspek kecerdasan emosional yang muncul dalam teks klasik dan dokumen kurikulum pendidikan Islam. Melalui pengkodean dan kategorisasi, peneliti menelaah tema-tema yang merepresentasikan nilai akidah, akhlak, keteladanan guru, serta kemampuan regulasi emosi dan empati peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya menafsirkan makna literal teks, tetapi juga menggali nilai spiritual, moral, dan sosial yang relevan dengan praktik pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0 (Khafiyya & Wantini, 2023).

Proses penelitian dilakukan secara iteratif dan reflektif, yaitu siklus berulang antara pembacaan teks, pengklasifikasian data, dan penafsiran makna hingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang integrasi nilai tarbawi dan kecerdasan emosional dalam kurikulum modern. Analisis dilakukan secara kritis untuk memetakan keterkaitan antara konsep pendidikan Islam klasik dan implementasi nilai-nilai tarbawi serta kecerdasan emosional dalam pembelajaran kontemporer (Cahyo & Kistoro, 2014).

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber (membandingkan teks klasik dengan literatur kontemporer) dan triangulasi teori (mengaitkan temuan dengan pandangan tokoh pendidikan Islam klasik dan modern, misalnya Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih), sehingga interpretasi menjadi lebih objektif dan aplikatif (Shofa 'Aliyatunni'mah et al., 2020).

Metode ini dirancang tidak hanya untuk menelaah literatur, tetapi juga untuk memberikan landasan teoritis dan praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis nilai tarbawi dan kecerdasan emosional, sehingga dapat membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, empatik, dan adaptif menghadapi tantangan moral, sosial, dan teknologi di era modern.

HASIL

Proses pengumpulan literatur dalam penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan, yaitu sejak 10 Oktober hingga 7 November 2025. Pencarian awal menghasilkan 37 sumber literatur berupa kitab klasik, artikel ilmiah, buku pendidikan Islam, dan dokumen kurikulum PAI yang kemudian diseleksi lebih lanjut. Tahap pertama seleksi mengeliminasi 19 sumber karena tidak memenuhi kriteria inklusi, seperti ketidaksesuaian tema atau kurangnya relevansi dengan nilai tarbawi dan pembentukan karakter. Dari sisa 18 literatur yang memenuhi syarat abstrak dan isi, dilakukan penyaringan ulang melalui pembacaan penuh untuk memastikan kesesuaian metodologis serta kedalaman kajian. Tahap berikutnya adalah memeriksa daftar pustaka dari literatur tersebut untuk menambah potensi sumber pendukung, sehingga diperoleh total 18 sumber utama yang dinyatakan layak untuk dikaji dalam penelitian ini. Keseluruhan literatur tersebut kemudian dianalisis secara tematik sehingga menghasilkan temuan mengenai peran nilai tarbawi, keteladanan guru, pembiasaan karakter, dan kecerdasan emosional dalam pembentukan karakter peserta didik di era modern.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Aspek yang Dievaluasi	Temuan Penelitian	Interpretasi / Makna Temuan
Nilai-nilai Tarbawi dalam Kurikulum	1. Nilai tarbawi seperti ikhlas, sabar, amanah, dan empati merupakan komponen pokok pembentukan karakter peserta didik. 2. Dalam praktik pendidikan modern, nilai tarbawi sering terabaikan. 3. Integrasi nilai tarbawi meningkatkan regulasi emosi dan empati siswa.	Nilai tarbawi adalah fondasi karakter Islami. Jika diintegrasikan secara konsisten, kurikulum tidak hanya membentuk aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan emosional siswa, sehingga mereka memiliki empati dan kontrol diri yang baik. However, implementasinya masih belum optimal.
Akidah/Tauhid sebagai Dasar Karakter	Akidah harus diajarkan bukan hanya sebagai teori, tetapi dibingkai dalam pengalaman batin yang menyentuh hati siswa.	Pendidikan tauhid yang menyentuh qalbu membangun motivasi moral intrinsik, sehingga peserta didik melihat setiap tindakan sebagai hubungan dengan Allah. Ini efektif membentuk kesadaran spiritual yang mendalam.
Keteladanan Guru (Uswah Hasanah)	Keteladanan guru muncul sebagai faktor utama keberhasilan internalisasi nilai tarbawi.	Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi teladan moral. Perilaku guru yang konsisten akan ditiru siswa, sehingga keteladanan menjadi strategi paling kuat dalam pendidikan karakter Islami.
Pembiasaan Karakter dalam Rutinitas Sekolah	Pembiasaan nilai melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, adab berbicara, dan aktivitas sosial terbukti efektif membentuk karakter Islami.	Pembentukan karakter lebih berhasil melalui habit formation dibanding ceramah teoritis. Pembiasaan membuat nilai moral tertanam secara otomatis dalam perilaku siswa.
Tantangan Integrasi Nilai dalam	1. Banyak kurikulum masih menekankan aspek kognitif. 2. Aspek afektif dan konatif kurang diperhatikan.	Pendidikan Islam era digital menghadapi kesenjangan antara teori dan praktik. Peserta didik memahami agama secara konsep, tetapi kesadaran

Pendidikan Digital	3. Sulit menerjemahkan nilai klasik ke konteks teknologi modern.	moral dan empati tidak terbentuk optimal tanpa pendekatan berbasis nilai dan emosional.
Nilai Tarbawi dan Kecerdasan Emosional	Nilai tarbawi seperti amanah, kasih sayang, dan empati mendukung pengembangan intrapersonal dan interpersonal siswa.	Kecerdasan emosional tidak bisa tumbuh tanpa nilai moral. Integrasi tarbawi membantu siswa mengelola emosi, berempati, dan mengambil keputusan etis di tengah tantangan digital.
Evaluasi Holistik dalam Pendidikan Karakter	Evaluasi yang efektif mencakup observasi perilaku, portofolio nilai, refleksi diri, dan penilaian sejawat, bukan tes kognitif saja.	Penilaian autentik memungkinkan guru mengukur perubahan karakter secara nyata. Ini memastikan internalisasi nilai tarbawi dapat diamati dan diukur.
Peran Keluarga dalam Internalisasi Nilai	Keterlibatan keluarga memperkuat kontinuitas pendidikan karakter di luar sekolah.	Sinergi antara sekolah dan keluarga membuat nilai tarbawi lebih konsisten dipraktikkan, sehingga pembentukan karakter lebih efektif dan berkelanjutan.
Pemanfaatan Teknologi dalam Kurikulum Tarbawi	Teknologi dapat digunakan sebagai sarana refleksi nilai, kolaborasi proyek, dan pengembangan empati sosial.	Teknologi bukan ancaman, tetapi alat yang dapat memperkuat karakter jika diintegrasikan dengan nilai Islam. Kurikulum modern harus adaptif dan responsif terhadap era digital.

Berdasarkan telaah literatur klasik dan dokumen kurikulum, ditemukan bahwa nilai-nilai tarbawi seperti ikhlas, sabar, amanah, dan empati menjadi komponen pokok yang mendasari pembentukan karakter peserta didik. Namun, dalam praktik pendidikan kontemporer, integrasi nilai-nilai tersebut masih sering terabaikan. Studi Khafiyya & Wantini (2023) menegaskan bahwa nilai-nilai tarbawi yang diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran mampu meningkatkan regulasi emosi dan empati siswa, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga matang secara spiritual.

Analisis tematik menemukan bahwa akidah atau pemahaman tauhid tidak hanya diajarkan sebagai konsep kognitif, melainkan harus dibingkai dalam pengalaman nyata yang menyentuh dimensi hati peserta didik. Literasi ini mendorong siswa untuk melihat tindakan sehari-hari sebagai bagian dari hubungan mereka dengan Allah, sehingga motivasi moral tumbuh secara intrinsik (Abdusshomad, 2025).

Keteladanan guru atau *uswah hasanah* muncul sebagai faktor utama dalam internalisasi nilai-nilai tarbawi. Pendidik yang konsisten menunjukkan sikap dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam mampu menjadi model moral yang efektif bagi peserta didik. Studi terkait menunjukkan bahwa keteladanan guru berdampak signifikan terhadap kemampuan regulasi emosi dan empati siswa, terutama dalam konteks pembelajaran abad 21 (Erwina et al., 2025).

Proses pembiasaan nilai melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, adab berbicara, dan aktivitas sosial terbukti efektif dalam membentuk karakter Islami. Literatur menunjukkan bahwa kurikulum yang menekankan *habit formation* membuat nilai-nilai moral tertanam dalam diri peserta didik, bukan sekadar hafalan teori (Irawan & Nursobah, 2024).

Tantangan terbesar adalah penerjemahan nilai klasik ke dalam praktik pendidikan modern yang berbasis digital. Banyak kurikulum masih menekankan aspek kognitif, sementara pembiasaan afektif dan konatif kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan peserta didik mampu memahami konsep agama, tetapi kesadaran moral dan kemampuan empati belum optimal. Dari perspektif kecerdasan emosional, literatur menunjukkan bahwa pengembangan intrapersonal dan interpersonal siswa sangat bergantung pada penguatan nilai-nilai tarbawi. Misalnya, *amanah* dan kasih sayang berperan dalam membangun empati sosial dan kemampuan regulasi emosi (Abdusshomad, 2025).

Evaluasi terhadap implementasi kurikulum integratif menunjukkan perlunya metode penilaian holistik. Observasi perilaku, portofolio nilai, refleksi diri, dan penilaian sejawat menjadi lebih efektif dibandingkan tes kognitif semata. Pendekatan evaluasi ini memastikan bahwa internalisasi nilai tarbawi dan kecerdasan emosional dapat terukur secara nyata. Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai tarbawi dan kecerdasan emosional dalam kurikulum mampu membentuk generasi peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, empatik, dan adaptif terhadap tantangan era digital. Kurikulum yang menggabungkan pembelajaran kognitif, afektif, dan praktik nyata menjadikan pendidikan Islam tidak sekadar transfer ilmu, tetapi pembentukan karakter utuh (*insan kamil*) yang siap menghadapi kompleksitas zaman modern.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-tarbawi seperti *ikhlas*, *sabar*, *amanah*, dan *empati* dalam kurikulum pendidikan Islam menempati posisi strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai ini bukan sekadar muatan normatif, tetapi berfungsi sebagai landasan afektif yang memperkuat dimensi emosional dan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memerlukan kesadaran diri, regulasi emosi, motivasi, dan keterampilan sosial elemen yang secara intrinsik berhubungan dengan nilai-tarbawi dalam konteks pendidikan Islam (Andika & Diponegoro, 2024).

Selanjutnya, kajian kritis terhadap literatur klasik dan kontemporer mengungkap bahwa pemahaman akidah atau tauhid dalam pendidikan Islam tidak cukup diberikan sebagai konsep kognitif semata. Pelibatan peserta didik dalam pengalaman yang menyentuh batin (*qalb*) memungkinkan internalisasi nilai yang lebih mendalam, sehingga tindakan sehari-hari menjadi manifestasi dari iman dan bukan sekadar aktivitas ritual formal (Wahyuni, Firdaus, Putra, Mariani Lingasari, Wulandara, 2025). Dalam kerangka kurikulum “emosional 4.0”, hal ini menandakan pentingnya pembelajaran yang menyentuh hati dan membangun motivasi intrinsik, bukan hanya penguasaan fakta.

Dari sisi pedagogis, peran pendidik sebagai teladan moral (*uswah hasanah*) muncul sebagai faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai-tarbawi dan kecerdasan emosional. Analisis dapat menunjukkan bahwa ketika guru memperagakan sikap sabar, ikhlas, dan amanah dalam interaksi sehari-hari, peserta didik cenderung meniru dan menginternalisasi model tersebut (Maduerawa et al., 2025). Oleh karena itu, kurikulum integratif tidak hanya memuat materi, tetapi juga menuntut pengembangan kapasitas pendidik sebagai agen perubahan karakter.

Proses pembiasaan nilai melalui rutinitas sekolah seperti salat berjamaah, adab berbicara, kerja sama sosial teridentifikasi sebagai mekanisme efektif dalam mendukung pembentukan karakter Islami (Raharja, 2024). Nilai-tarbawi tidak hanya disampaikan dalam bentuk kajian atau ceramah, namun juga dibiasakan melalui kultur sekolah yang melibatkan pengalaman nyata. Dalam era digital dan globalisasi, pembiasaan semacam ini perlu disesuaikan dengan teknologi dan konteks sosial emosional peserta didik agar relevan dan efektif.

Namun demikian, analisis tematik juga mengungkap bahwa terdapat tantangan besar dalam menerjemahkan nilai-tarbawi ke dalam praktik kurikulum modern berbasis teknologi dan digitalisasi. Banyak lembaga masih terjebak pada orientasi kognitif dan hafalan, sedangkan aspek afektif dan konatif (kemauan untuk mengamalkan) kurang mendapatkan perhatian (Ali et al., 2023). Untuk menjembatani kesenjangan ini, kurikulum emosional 4.0 harus menempatkan pengalaman empati, regulasi emosi, dan kolaborasi teknologi-nilai sebagai elemen integral dalam desain pembelajaran.

Analisis literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai tarbawi dalam konteks pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) mampu menumbuhkan empati sosial dan kerja sama antar peserta didik (Safitri et al., 2025). Dalam praktiknya, siswa yang dilibatkan dalam proyek pelayanan masyarakat (*service learning*) tidak hanya memahami konsep moral secara teori, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai melalui tindakan nyata. Model pembelajaran ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan sinkronisasi antara ilmu, hati, dan praktik.

Kajian terhadap dokumen kurikulum abad 21 menegaskan bahwa penguatan aspek afektif dan konatif memerlukan strategi pengajaran yang melibatkan refleksi diri dan diskusi nilai.⁷ Melalui refleksi, peserta didik belajar mengaitkan pengalaman pribadi dengan prinsip-prinsip moral Islam, sehingga pengembangan kecerdasan emosional menjadi lebih terstruktur. Pendekatan ini membantu siswa menilai konsekuensi moral dari tindakan mereka dan meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) (Badri & Malik, 2024).

Keteladanan guru (*uswah hasanah*) terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai. Studi menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang diamati secara konsisten daripada hanya menerima instruksi verbal. Oleh karena itu, kurikulum berbasis nilai tarbawi perlu disertai pelatihan bagi guru untuk menanamkan perilaku moral secara konsisten dan menjadi model hidup yang meneguhkan nilai-nilai Islam (Latif et al., 2025).

Selain itu, pembiasaan nilai melalui praktik harian seperti salat berjamaah, adab berbicara, dan kegiatan sosial terstruktur berperan signifikan dalam membangun karakter Islami. Literatur menunjukkan bahwa kegiatan rutin yang dikaitkan dengan nilai-nilai tarbawi menghasilkan disposisi moral yang tahan lama, sekaligus membangun kemampuan regulasi emosi peserta didik. Hal ini menegaskan pentingnya *habit formation* sebagai strategi pedagogis dalam kurikulum Islam modern (Aisyah & Hidayah, 2024). Kendala utama dalam implementasi kurikulum tarbawi-emosional adalah adaptasi nilai klasik ke konteks modern dan digitalisasi. Banyak lembaga pendidikan Islam masih memusatkan perhatian pada aspek kognitif dan hafalan, sementara pembinaan afektif dan konatif belum terintegrasi secara optimal. Hal ini menekankan perlunya desain kurikulum yang mampu memadukan nilai moral, kecerdasan emosional, dan kompetensi digital agar peserta didik dapat menjadi insan kamil yang siap menghadapi tantangan abad 21 (Sari, 2025).

Kajian literatur menegaskan bahwa integrasi nilai tarbawi dalam pendidikan Islam harus mengadopsi pendekatan multidimensi, yaitu memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami teori moral dan akhlak secara intelektual, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan multidimensi ini memperkuat kesadaran moral dan regulasi emosi siswa, serta menumbuhkan kemampuan untuk menghadapi dilema sosial secara bijaksana (Ghazali, 2024).

Pengajaran akhlak melalui simulasi kasus sosial dan praktik ibadah menunjukkan efektivitas metode *experiential learning* dalam pendidikan Islam. Siswa dapat mengaitkan prinsip-prinsip moral dengan pengalaman nyata, sehingga pemahaman tentang nilai amanah, sabar, dan kasih sayang menjadi lebih mendalam dan melekat. Strategi ini sesuai dengan tujuan kurikulum abad 21 yang menekankan integrasi antara pengetahuan, nilai, dan praktik nyata (Guefara et al., 2023).

Keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan juga menjadi faktor penting. Studi menunjukkan bahwa kolaborasi harmonis antara guru, orang tua, dan peserta didik meningkatkan efektivitas internalisasi nilai tarbawi, khususnya empati, tanggung jawab sosial, dan pengendalian diri. Keterlibatan keluarga mendukung kontinuitas pembelajaran karakter di luar sekolah, sehingga nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam lingkungan rumah (Nasution et al., 2025).

Evaluasi berkelanjutan terhadap kecerdasan emosional menekankan pentingnya metode penilaian autentik. Portofolio, observasi perilaku, dan refleksi diri menjadi instrumen utama dalam menilai sejauh mana nilai-nilai tarbawi telah menjadi bagian dari perilaku peserta didik. Penilaian holistik ini lebih mampu mencerminkan perkembangan spiritual dan moral siswa dibandingkan tes kognitif semata, sehingga pendidikan karakter dapat diukur secara lebih realistis dan bermakna (Supriyadi et al., 2024).

Pelatihan guru menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum tarbawi emosional. Guru yang memahami prinsip pendidikan Islam secara mendalam dan mampu mengelola pembelajaran berbasis nilai dan empati akan menjadi katalisator bagi transformasi karakter peserta didik. Pelatihan ini meliputi strategi pengajaran, pemodelan keteladanan, serta penguatan kompetensi digital untuk mendukung pembelajaran abad 21, sehingga guru dapat menanamkan nilai moral secara konsisten dan efektif (Aliyah et al., 2024).

Analisis dokumen kurikulum kontemporer menunjukkan bahwa integrasi nilai tarbawi dalam pembelajaran abad 21 harus disertai pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendidikan.

Penggunaan platform digital untuk refleksi nilai atau kolaborasi proyek sosial memungkinkan peserta didik mempraktikkan empati, tanggung jawab, dan kerja sama dalam konteks nyata. Pendekatan ini menjembatani kebutuhan kognitif dan emosional di era digital tanpa mengabaikan prinsip moral Islam, sehingga peserta didik mampu menyeimbangkan kompetensi intelektual dan afektif secara simultan (Trianita et al., 2024).

Penerapan nilai tarbawi dalam kelompok belajar dan diskusi interaktif terbukti memperkuat kemampuan regulasi emosi siswa. Diskusi nilai yang difasilitasi guru mendorong peserta didik memahami perspektif orang lain, mengelola konflik, dan membangun empati sosial. Strategi ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional, yang menekankan pentingnya interaksi sosial untuk mengembangkan kompetensi afektif dan empatik (Ubaedullah & Suryono, 2025). Studi literatur menegaskan bahwa penguatan karakter Islami melalui kurikulum tarbawi-emosional meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk berperilaku sesuai ajaran Islam. Pemahaman tentang ikhlas dan amanah tidak sekadar mengajarkan kepatuhan ritual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai ini menjadi bagian dari disposisi internal yang mendorong perilaku etis secara konsisten dan membentuk integritas moral peserta didik (Diana et al., 2024).

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai tarbawi dalam kurikulum juga meningkatkan ketahanan moral peserta didik terhadap pengaruh negatif globalisasi dan digitalisasi. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan refleksi diri, peserta didik belajar menilai informasi dan interaksi sosial secara kritis sambil tetap memegang prinsip moral Islam. Pendekatan ini menjadikan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa menghadapi tantangan sosial dan digital secara beretika (Aulia & Yuliyanti, 2024). Sintesis keseluruhan temuan menegaskan bahwa kurikulum Islam berbasis emosional 4.0 yang mengintegrasikan nilai tarbawi dapat membentuk peserta didik yang seimbang antara intelektual, spiritual, dan emosional. Penekanan pada internalisasi nilai, keteladanan guru, pembiasaan, dan evaluasi holistik menjadikan pendidikan karakter Islami lebih efektif dan aplikatif. Hasil ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum adaptif yang responsif terhadap era Revolusi Industri 4.0 dan globalisasi (Hudia et al., 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur klasik dan kontemporer, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai tarbawi seperti ikhlas, sabar, amanah, dan empati dalam kurikulum pendidikan Islam berbasis emosional 4.0 berperan strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum semacam ini tidak hanya mentransfer ilmu secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan kecerdasan emosional, spiritualitas, dan motivasi intrinsik peserta didik, sehingga mereka mampu mengambil keputusan etis dan bertindak sesuai prinsip moral Islam di era digital. Keteladanan guru (uswah hasanah) dan praktik pembiasaan nilai dalam rutinitas sehari-hari terbukti menjadi mekanisme efektif dalam internalisasi nilai tarbawi. Proses pembelajaran yang memadukan pengalaman nyata, refleksi diri, diskusi nilai, serta pemanfaatan teknologi mendukung penguatan regulasi emosi, empati sosial, dan kemampuan kolaboratif peserta didik. Selain itu, keterlibatan keluarga sebagai lingkungan pertama pendidikan, evaluasi holistik, dan pelatihan guru menjadi faktor pendukung penting untuk keberhasilan implementasi kurikulum tarbawi-emosional. Kurikulum yang menyinergikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta adaptif terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi, memungkinkan terciptanya generasi insan kâmil yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, empatik, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Secara keseluruhan, pendidikan Islam berbasis emosional 4.0 yang mengintegrasikan nilai tarbawi membuktikan relevansinya sebagai strategi pendidikan karakter modern, yang menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, dan sosial-emosional peserta didik. Kurikulum ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan generasi muslim yang mampu menghadapi tantangan abad 21 dengan integritas moral dan kecerdasan emosional yang kuat.

SARAN

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian, disarankan agar lembaga pendidikan Islam mengadopsi kurikulum berbasis emosional 4.0 yang menekankan integrasi nilai tarbawi dalam setiap mata pelajaran. Guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan untuk menjadi uswah hasanah dan mampu menanamkan perilaku moral secara konsisten. Pembiasaan nilai dalam

kegiatan rutin, seperti salat berjamaah, adab berbicara, dan proyek sosial, harus dijadikan bagian integral dari budaya sekolah. Pemanfaatan teknologi digital sebaiknya digunakan sebagai sarana refleksi nilai, kolaborasi proyek, dan pengembangan empati sosial. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan karakter perlu diperkuat untuk menjaga kontinuitas internalisasi nilai di luar sekolah. Metode evaluasi harus bersifat holistik, termasuk observasi, portofolio, refleksi diri, dan penilaian sejawat. Kurikulum hendaknya memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor agar pembelajaran lebih multidimensi. Strategi pembelajaran berbasis proyek dan diskusi interaktif dapat diterapkan untuk memperkuat regulasi emosi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Integrasi pengalaman spiritual dalam konteks pembelajaran sehari-hari penting untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dan kesadaran moral. Pendidikan karakter harus responsif terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi agar siswa tetap memiliki ketahanan moral. Penelitian lebih lanjut dianjurkan untuk menguji efektivitas implementasi kurikulum tarbawi-emosional dalam berbagai konteks sekolah. Akhirnya, kebijakan pendidikan Islam perlu mendukung pengembangan generasi insan kâmil yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan adaptif menghadapi perubahan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Secara khusus kepada Kepala Program Studi S-2 Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memfasilitasi peneliti dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional: Tinjauan Literatur atas Pengaruh Spiritualitas Dalam Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 1414–1426. <https://doi.org/10.62515/staf.v2i1.176>
- Ainun Nuzul, D. A. (2023). Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits Tarbawi. *J-STAF : Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 2(1), 30–43. <https://doi.org/10.62515/staf.v2i1.176>
- Aisyah, S. H., & Hidayah, U. (2024). *Pembentukan Karakter Social Awareness Melalui*. 6(April), 286–303.
- Akbar, A., Sukino, S., & Muttaqin, I. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4426–4434. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7760>
- Ali, M. U., Wathoni, H., & Muslim, M. (2023). Exploring the Impact of Islamic Education Philosophy on Emotional Intelligence Development in Muslim Students. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.21580/nw.2023.17.1.17066>
- Aliyah, N., Thabrani, A. M., Rodliyah, S., Amal, B. K., & Samosir, S. L. (2024). Research-Based Islamic Education Curriculum Management. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1158–1172. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.668>
- Andika, N. J., & Diponegoro, A. M. (2024). The Concept of Emotional Intelligence Islamic Education Perspective in the School Environment. *At-Taqqaddum*, 16(2), 108–117.
- Aulia, A., & Yuliyanti, Y. (2024). The Strategic Role of Islamic Education Management in Integrating Islamic Value-Based Character Education in the Digital and Technology Era. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 5(2), 13–18. <https://doi.org/10.59525/ijois.v5i2.548>
- Aziz, H. (2018). KURIKULUM INTEGRATIF BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM (Penelitian di SMP IT Fithrah Insani Kabupaten Bandung Barat). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 94. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1535>
- Badri, L. S., & Malik, A. A. (2024). Implementation of Islamic Education Values in Building Students' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 217–233. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260>
- Cahyo, H., & Kistoro, A. (2014). *Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam*. XI(1).
- Dani, R., & Aisyah Zukifli, N. (2023). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam. *Islamic Education Studies : An Indonesia Journal*, 6(1), 32–46. <https://doi.org/10.30631/ies.v6i1.47>
- Darojat, J. (2020). Membangun Kecerdasan Emosional Anak Dalam Tinjauan Pendidikan Agama Islam. *Al-Mau'izhoh*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.31949/am.v2i2.2310>
- Diana, A., Azani, M. Z., & M, M. (2024). the Concept and Context of Islamic Education Learning in

- the Digital Era: Relevance and Integrative Studies. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(01), 33–44. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.4239>
- Ghazali, R. U. (2024). Multidimensional Curriculum Development and Management Model for Pesantren: A Strategic Approach to Counteract Radicalism. *El-Tarbawi*, 17(1), 20–40. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol17.iss1.art2>
- Hudia, T., Supriadi, S., Desvi Yolanda, D., Rahmaditha, K., & Alkaf, R. (2023). Islamic Education in the Era of Disruption. *GIC Proceeding*, 1(01), 237–241. <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.172>
- Irawan, A., & Nursobah, A. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa SMK Bina Harapan Sumedang. *Al-Ahnaq: Journal of Islamic Education ...*, 1(2), 100–119. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.138.1>
- Khafiyya, N., & Wantini, W. (2023). Implementasi Pendidikan Islam Dalam Optimalisasi Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Pendidikan. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(01), 1–17. <https://doi.org/10.26618/jtw.v8i01.8701>
- Maduerawa, M., Samae, H., & Wae-alee, I. (2025). Integration of intellectual, emotional and spiritual intelligence in the Islamic education curriculum: a holistic approach. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(3), 325–335. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i3.150>
- Marsila, S., Sosri, L., Rahayu, P. W., Vreticia, E., & Koto, I. (2025). *Online Journal System* : <https://jurnalp4i.com/index.php/teaching>. 5(1), 366–374. <https://jurnalp4i.com/index.php/teaching>
- Maryam. (2021). Konsep Kecerdasan Emosional (Tinjauan Pendidikan Islam). *Azkiya*, 27, 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.53640/azkiya.v1i2.519>
- Meifa Adinda Erwina, Martin Kustati, & Nana Septriyanti. (2025). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Komunikasi Siswa di SMAN 11 Merangin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 633–646. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1408>
- Muhammad Abdul Latif, Ngarifin Shidiq, & Nur Farida. (2025). Implementasi Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al Istiqomah Kebumen. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 145–159. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2938>
- Nasution, H. S., Basri, H., Batubara, W. W., & Mukhlisin, A. (2025). Islamic Education Teachers Strategies for Character Building Through Digital Literacy Based Islamic Values in the Society 5.0 Era. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 259–271. <http://jurnal.staisumatara-medan.ac.id/fitrahhttps://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1172>
- Nawawi, A., & Rachmawati, T. K. (2021). Pembelajaran Hadits melalui Pertemuan Virtual Hadits Education via Virtual Conference. *Proceedings*, 1.
- Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 233–244. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>
- Raharja, S. (2024). Education Learning to Develop Emotional Intelligence (EQ) for Students with Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Kajian Kependidikan*, 9(2), 117–130.
- Rahmat Lutfi Guefara, Ali Mu'tafi, & Robingun Suyud El Syam. (2023). Islamic Education Holds Significant Importance In Reinforcing Moral And Ethical Values In The Context Of Globalization. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 104–112. <https://doi.org/10.59024/ijellacush.v1i1.858>
- Resma Wahyuni, Firdaus L.N, Riki Apriyandi Putra, Mariani Natalina Linggasari, Putri Adita Wulandara, M. F. (2025). Journal of Educational Sciences. *Journal of Educational Sciences*, 9(2), 876–885. <https://doi.org/10.31258/jes.6.3.p.444-458>
- Rizki, A. M., & Lessy, Z. (2024). Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist Tarbawi. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5298–5302. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4476>
- Sabah, M. C. Al, & Susiyanto. (2019). The role of pai teachers in developing students' emotional and spiritual intelligence at smk negeri 1 semarang. *Ta'dibuna: Journal of Islamic Religious Education*, 2(2), 53–68.
- Safitri, L., Najah, T. S., & Hidayati, N. (2025). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) Pada Mata Pelajaran PAI. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 67–82.

- <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2966>
- Saimun. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Mendukung Perkembangan Aspek Sosial Emosional siswa TK Islam Intan Cendekia. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia*, 4(2), 137–147. <http://jurnal.intancendekia.org/index.php/JPIIn/article/view/201/162>
- Sari, W. D. (2025). Transforming the Islamic Education Curriculum for the Society 5.0 Era: Integrating Technology, Ethics, and Pedagogy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 5635–5643. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7186>
- Shofa 'Aliyatunni'mah, Iwan, & Akhmad Affandi. (2020). Peran Kecerdasan Emosional Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Cirebon. *Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 6(2), 1–12. web.syekhnurjati.ac.id
- Supriyadi, S., In'ami, M., Tobroni, T., & Astutik, A. P. (2024). Islamic learning portfolio assessment at islamic senior high school. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 735. <https://doi.org/10.29210/020243832>
- Trianita, A., Silma, A. P., Ridwan, A., & Mulyawan, F. (2024). Curriculum Development of Islamic Religious Education in the Digital Era Transformation. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 17–28. <https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.59>
- Ubaedullah, D., & Suryono, F. (2025). *Technology in Islamic Education Curriculum : Challenges and Opportunities*. 5(2), 369–391.
- Veni Veronica Siregar, & Lesta Septia Sari. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 Kelas II SD. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 46–58. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-04>
- Wachidah, N. R. (2021). Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an. *Qiro'ah, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 65–99.

